
Artikel Penelitian

Multikulturalisme: Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Tradisional Madura**Dzarna^{1*)}****Yerry Mijianti²⁾****Miftahul Jennah³⁾****Eka Arif Firmansyah⁴⁾***Universitas Muhammadiyah Jember^{1, 2, 3, 4}*

*) Penulis Korespondensi: Jalan Karimata No.49 Sumbarsari Jember

Posel: dzarna@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang multikultural dalam lirik lagu tradisional Madura melalui fitur lingual metafora dengan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis. Fokus penelitian yakni pada analisis fitur lingual metafora dalam lirik lagu tradisional Madura sebagai representasi nilai-nilai multikultural. Pada lirik lagu tradisional Madura terdapat kebahasaan yang mengandung ideologi yang akan diurai dengan menggunakan paradigma wacana kritis yang terdapat tiga tahap analisis wacana kritis Fairclough, yaitu (1) tahap deskripsi, (2) tahap interpretasi dan (3) tahap eksplanasi. Paradigma wacana kritis teori Norman Fairclough melalui tiga tahapan yaitu kebahasaan, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Temuan penelitian mengungkap bahwa nilai-nilai multikultural dalam lagu tradisional Madura disampaikan secara implisit melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat, bukan melalui penyampaian yang bersifat langsung atau normatif. Hal ini menunjukkan bahwa metafora berfungsi sebagai media pewarisan ideologi budaya dan kearifan lokal yang terus dipertahankan melalui tradisi lisan. Dengan demikian, lagu tradisional Madura tidak hanya berperan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan pembentukan karakter yang mendukung kehidupan masyarakat yang menghargai keberagaman.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Analisis Wacana Kritis, Teks Madura

Multiculturalism: A Critical Discourse Analysis of Traditional Madurese Song Lyrics

Abstract: This study examines multiculturalism in the lyrics of traditional Madurese songs through the analysis of metaphorical linguistic features using the perspective of Critical Discourse Analysis (CDA). The study focuses on analyzing metaphorical linguistic features in traditional Madurese song lyrics as representations of multicultural values. The lyrics contain linguistic expressions embedded with ideology, which are analyzed using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis framework consisting of three stages: (1) description, (2) interpretation, and (3) explanation. Fairclough's critical discourse paradigm encompasses three dimensions of analysis, namely textual analysis, discursive practice, and sociocultural practice. The findings reveal that multicultural values in traditional Madurese songs are conveyed implicitly through cultural symbols closely associated with the daily lives of the Madurese people rather than through direct or normative expressions. This indicates that metaphor functions as a medium for transmitting cultural ideology and local wisdom, both of which have been continuously preserved through oral tradition. Therefore, traditional Madurese songs serve not only as artistic expressions but also as a means of cultural education and character formation that fosters a society appreciative of diversity.

Keywords: Multiculturalism, Critical Discourse Analysis, Madurese Texts

Proses artikel: Dikirim: 19-11-2025; Direvisi: 29-07-2026; Diterima: 31-07-2026; Diterbitkan: 01-08-2026

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Dzarna et al. "Multikulturalisme: Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Tradisional Madura." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.1 (2026): 34–43. Print. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2026).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Multikulturalisme merupakan bidang ilmu yang membahas tentang berbagai budaya. Secara etimologi, multikulturalisme berasal dari kata *multi* yang artinya banyak, dan *isme* yang artinya paham. Prinsipnya multikulturalisme tidak hanya memandang tentang persoalan keberagaman yang berhubungan dengan kebudayaan secara suku bangsa saja, tetapi lebih kepada keberagaman budaya yang menekankan terhadap kesetaraan serta kesederajatan dalam kehidupan (Syahrman dan Mulyana, 2021). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme adalah paham tentang cara hidup serta pandangan hidup yang memperlihatkan kebijakan untuk mendapatkan kebijaksanaan serta perbedaan yang realistis yang fundamental dalam sebuah kehidupan. Menurut Suparlan (2002) menjelaskan bahwa dalam pengertian multikulturalisme, masyarakat memiliki sebuah kebudayaan yang utama dan berlaku secara umum (*mainstream*) dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Gemilang (2024) teori multikulturalisme merupakan sebuah perspektif yang menghargai, mengakui, merangkul keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa di dalam masyarakat. Tujuannya yakni mendorong toleransi, kerja sama, rasa hormat di antara berbagai kelompok.

Di Indonesia terdapat berbagai suku yang tersebar di berbagai kawasan salah satunya suku Madura yang terletak di pulau Madura dan di kawasan Pandhalungan yakni Kabupaten Jember, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, Probolinggo dan Banyuwangi. Suku Madura pada dasarnya mempunyai berbagai tradisi, adat istiadat, kebudayaan, bahasa, karya seni, dan kebiasaan hidup yang menjadi ciri khas suku Madura, contohnya teks *tembang macapat*, pantun Madura (*papareghan*), dan nyanyian Madura. Dari contoh tersebut semuanya merupakan teks-teks Madura yang di dalamnya memiliki pandangan hidup atau multikulturalisme. Penelitian ini memfokuskan pada nyanyian Madura yang akan dibedah dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* teori Norman Fairclough. Tujuan analisis wacana kritis yakni membedah pandangan hidup atau disebut ideologi yang ada pada sebuah teks. Menurut Aart Van Zoest (dalam Sobur, 2002) menjelaskan bahwa sebuah teks tidak akan lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pembaca maupun pendengar. Pernyataan demikian sejalan dengan pendapat Eriyanto (2001) bahwa ideologi merupakan sebuah konsep sentral dalam paradigm analisis wacana yang bersifat kritis. Menurutnya teks dan percakapan merupakan bentuk dari praktik sebuah ideologi dan mencerminkan ideologi tertentu. Dengan demikian melalui penelitian ini, penulis akan mengurai atau membedah nilai-nilai ideologi atau multikulturalisme yang merupakan karakter Masyarakat Madura melalui analisis wacana kritis.

Multikulturalisme di Indonesia dibentuk dari kondisi sosiokultural dan geografis maupun sosiokultural yang begitu luas dan beragam. Secara geografis, Indonesia memiliki puluhan pulau bahkan ribuan, di mana setiap pulau dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri, dari budaya, tradisi, serta ideologi. Tidak harus ada proses penyatuan budaya-budaya yang sudah ada jauh sebelum Indonesia lahir, melainkan cukup memelihara keanekaragaman suku bangsa tersebut. Fenomena ini menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut terkait multikulturalisme perspektif Indonesia.

Menurut (May, 2016) literatur tentang multikulturalisme dibedakan menjadi tiga definisi. Pertama, multikulturalisme bersifat deskriptif, mengacu pada keragaman etnis, budaya dan agama yang dikaitkan oleh imigrasi pascakolonial di berbagai negara. Kedua, definisi tentang multikulturalisme menurut Modood (2008); Taylor (1994); Young (2000) bersifat filosofis, mengacu pada penilaian keragaman dan keharusan moral untuk mengakui sebuah budaya yang berbeda dari perspektif keadilan sosial. Definisi ketiga, mengacu pada kelembagaan yakni otoritas politik yang berperan aktif dalam memastikan pengakuan yang adil terhadap budaya yang berbeda dengan memberi sarana pada individu untuk mempertahankan dan menyebarkan perbedaan budaya mereka. Berbeda dengan pernyataan (Roderick, 2019) bahwa multikulturalisme khususnya *neoliberal* mempresentasikan rezim rasial dan ideologi yang di dalamnya terdapat konsep fleksibilitas, inklusi dan keberagaman. Dari beberapa teori tentang multikulturalisme, teori

yang digunakan pada penelitian ini yakni Roderick yang menjelaskan bahwa multikulturalisme merepresentasikan ideology yang didalamnya terdapat konsep flessibilitas, inklusi dan keberagaman

Membedah multikulturalisme perlu adanya pendekatan salah satunya analisis wacana kritis. Wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan terdapat satuan bahasa yang lengkap dan kompleks. Wacana adalah makna di dalam suatu bangun bahasa. Istilah wacana tidak hanya mencakup percakapan, tetapi pembicaraan di muka umum seperti pidato, tulisan, serta kegiatan formal seperti laporan ilmiah dan karya sastra. Agar mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah wacana maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Kristina (2020) menyatakan bahwa analisis wacana kritis mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan relasi kekuasaan yang tidak setara. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah mengungkap, membongkar keburaman wacana.

Norman Fairclough seorang pakar wacana kritis mengembangkan sebuah teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks sosiokultural (Fairclough, 1999). Di dalam sebuah wacana baik lisan maupun tertulis terdapat praktik sosial yang mengubah identitas, pengetahuan, dan relasi sosial (relasi kuasa) yang sudah ada. Wacana kritis merupakan sebuah teks yang dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan antar bahasa, kekuasaan dan ideology. Dalam studi wacana kritis bahasa tidak dipandang netral melainkan sarana untuk membentuk, mempertahankan atau menentang kekuasaan dan kepentingan tertentu. Model Fairclough menekankan pada tiga dimensi utama dalam analisis wacana (Hidayah, 2025).

Fairclough melihat pemakaian bahasa baik tulisan maupun tuturan tidak pernah netral melainkan merupakan sebagai praktik sosial. Artinya, merefleksikan kondisi sosial, budaya dan politik yang ada. Selain itu dapat membentuk realisasi sosial serta mengandung relasi kuasa dan ideology sehingga dapat dipakai untuk mempertahankan atau menggugat dominasi dalam masyarakat. Praktek sosial dalam analisis wacana kritis dipandang menyebabkan hubungan yang terkait antara struktur sosial dan produksi wacana. Memahami wacana tidak hanya dari konteks saja, melainkan diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Ada dialektik antara sosial dan wacana, artinya wacana mempengaruhi tatanan sosial begitu juga sebaliknya (Fairclough, 1995). *Pertama*, wacana membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. *Kedua*, wacana membantu membentuk dan mengubah pengetahuan seseorang, seperti hubungan sosial dan identitas sosial. *Ketiga*, wacana dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan berkaitan dengan ideology. *Keempat*, pembentukan wacana menandai adanya tarik ulur kekuasaan. Dengan demikian, model analisis wacana kritis Fairclough disebut dengan pendekatan relasi dialektik atau sering disebut pendekatan perubahan sosial (Fauzan). Karakteristik penting dari analisis wacana kritis (Fairclough, 1995). Berikut uraian selengkapnya.

Lirik lagu Madura adalah lagu-lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Madura, yaitu bahasa yang digunakan oleh suku Madura yang berasal dari pulau Madura dan daerah sekitarnya, seperti sebagian Jawa Timur. Bahasa Madura memiliki ciri khas tersendiri dan digunakan dalam percakapan sehari-hari serta dalam berbagai bentuk sastra dan budaya. Teks Madura bisa berupa cerita, puisi, nyanyian prosa, atau bahkan percakapan yang menggunakan bahasa Madura. Ada juga bentuk-bentuk teks Madura tradisional, seperti "karmina" (puisi Madura) atau "*lakon*" (drama tradisional Madura). Teks yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni teks berupa nyanyian Madura tradisional (bukan kontemporer) yang peneliti peroleh dari media internet. Menurut Ambarwati (2019) di daerah Madura banyak syair dan lagu tradisional yang khas. Maka dari itu, penyair Madura memanfaatkan bahasa dalam pembuatan syair sehingga muncul keunikan dari syair lagu tersebut. Syair Madura merupakan hasil dari budaya masyarakat Madura.

Lagu tradisional Madura tentang representasi nilai multikultural melalui fitur lingual metafora dalam perspektif Analisis Wacana Kritis masih sangat terbatas. Padahal metafora merupakan kebahasaan yang merepresentasikan cara pandang hidup, ideology, dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat secara implisit. Maka dari itu, penelitian ini penting karena menghasilkan pemahanan tentang bagaimana metafora dalam lirik lagu tradisional Madura mengonstuski nilai multikulturalisme yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari penjelasan di atas, pertanyaan penelitian sebagai inti resit yakni bagaimana metafora dalam lirik lagu tradisional Madura merepresentasikan nilai multikulturalisme berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis.

Metode

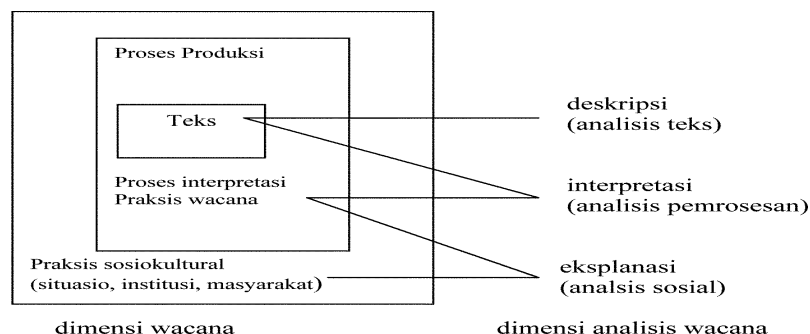
Motode yang digunakan dalam penelitian yaitu paradigma kritis dengan tujuan untuk mengurai multikulturalisme pada teks Madura. Paradigma wacana kritis yang digunakan yakni teori Norman Fairclough yang melalui tiga tahapan yaitu kebahasaan, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Teknik pemilihan sumber data yaitu dengan teknik purposive sampling yang artinya data dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Tujuannya untuk melakukan generalisasi, tetapi memperoleh data yang kaya makna dan relevan dengan fokus penelitian. Indikator pemilihan sumber data karena lirik lagu mengandung fitur lingual metafora yang dapat dianalisis dalam perspektif Analisis Wacana Kritis. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui teknik diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk memperoleh masukan terhadap hasil interpretasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan. Indikator multikulturalisme yang digunakan sebagai panduan dalam analisis data karena metafora merepresentasikan nilai multikultural yang dikonstruksi melalui bahasa.

Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah lirik lagu tradisional Madura. Data penelitian berupa lirik lagu tradisional Madura yang menunjukkan adanya multikulturalisme atau pandangan hidup orang Madura. Data diperoleh dari *chanel youtube* dengan judul *Geik Bintang*, *Tanduk Majeng*, dan *Pajjar Laggu*. Ketiga lagu tersebut berisi tentang perjuangan dan kerja keras masyarakat Madura serta kebudayaan yang dilakukan masyarakat Madura. Pengkodean data dilakukan sebagai berikut: (M/1/GB, M: Metafora, 1: data ke-1, GB: judul *Geik Bintang*). Setelah dilakukan pengkodean, peneliti menggunakan pendekatan paradigma wacana kritis Fairclough yang terdapat tiga tahapan yaitu kebahasaan, praktik kewacanaan, dan praktek sosiokultural. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari *chanel youtube*, berikut link sumber data penelitian.

Tabel 1 Sumber Data Penelitian Madura

Judul Lagu	Asal Daerah	Tema Lagu	Pengarang	Sumber
<i>Geik Bintang</i>	Madura	Kerja keras	Budi Susanto Yohanes	https://www.youtube.com/watch?v=ahlaX3wBKoc
<i>Tanduk Majeng</i>		Keberanian	R. Amiruddin Tjitrprawira	https://www.youtube.com/watch?v=iOAW2XuJ33w
<i>Pajjar Laggu</i>		Semangat Kebangsaan	Anomin (lagu rakyat)	https://www.youtube.com/watch?v=ObQzZK8-0ZE

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengelompokkan sesuai kategori kemudian dilakukan analisis data. Analisis data terdapat tiga tahap analisis wacana kritis Fairclough (1995), yaitu (1) tahap deskripsi, (2) tahap interpretasi dan (3) tahap eksplanasi. Tahap deskripsi dilakukan dengan mengidentifikasi data, kodifikasi data, klarifikasi data dan penyajian data. Tahap interpretasi yakni proses analisis data sesuai dengan teori, dan tahap eksplanasi adalah proses analisis yang menghubungkan dengan sosiokultural masyarakat Madura. Berikut gambar model analisis wacana kritis Norman Fairclough.



Gambar 1 Model *Critical Discourse Analysis* Fairclough

Pada gambar di atas, menggambarkan sebuah teks yang tahap pertama akan dilakukan analisis teks sesuai dengan konteks. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis atau memproses teks dengan

teori yang digunakan. Pada analisis wacana kritis Fairchough terdapat tiga aspek yakni kosakata, gramatikal, dan struktur tekstual (Santoso, 2008;2012;2019). Masing-masing aspek terdapat sub aspek. Sub aspek kebahasaan pada teks Madura tidak semua dianalisis melainkan hanya yang ditemukan pada teks. Selanjutnya eksplanasi, teks dianalisis akan dihubungkan dengan sosiokultural masyarakat Madura. Berikut fitur lingual aspek analisis wacana kritis Fairclough.

Tabel 2 Fitur Lingual AWK menurut Santoso (2008;2012;2019)

No.	Fitur Lingual	Fokus Analisis	Indikator
1	Leksikon (Pilihan Kata)	Kata yang merepresentasikan ideologi, nilai, atau sikap	Diksi, konotasi, eufemisme, disfemisme
2	Metafora	Penggunaan bahasa kias untuk membangun makna dan ideologi	Simbol budaya, analogi, konseptualisasi
3	Transitivitas	Cara peristiwa dan pelaku direpresentasikan	Pelaku, tindakan, sasaran, proses
4	Modalitas	Tingkat kepastian, keharusan, atau penilaian	Harus, dapat, akan, mungkin
5	Pronomina	Representasi identitas dan relasi sosial	Saya, kami, kita, mereka
6	Kalimat Aktif-Pasif	Penonjolan atau penyembunyian pelaku	Penghilangan agen, penekanan tindakan
7	Koherensi dan Kohesi	Keterpaduan makna dalam wacana	Konjungsi, referensi, repetisi
8	Struktur Tematik	Informasi yang diprioritaskan	Tema–rema, fokus informasi

Hasil dan Diskusi

Lirik lagu tradisional Madura ditemukan adanya multikulturalisme pada fitur lingual metafora pada lagu *Geik Bintang*, *Tanduk Majeng* dan *Pajjer Laggu* berikut paparan selengkapnya. Dalam sebuah lagu, kandungan metafora cukup memberi pengaruh pada pemaknaan (Helmi, 2021). Metafora dalam sebuah lirik lagu menjadi salah satu cara penulis menyampaikan pesan (Tarigan, 2024). Berikut tabel rekapitulasi judul lagu dan tema.

Tabel 3 Rekapitulasi Judul Lagu dan Tema

Lagu	Metafora Dominan	Tema	Representasi Nilai Multikultural	Interpretasi Analisis Wacana Kritis
Geik Bintang	Bintang sebagai simbol harapan, petunjuk, dan cita-cita	Harapan dan kebersamaan	Optimisme, saling mendukung, persatuan	Metafora <i>bintang</i> membangun wacana bahwa kehidupan masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai bersama. Simbol tersebut merepresentasikan harapan kolektif dan solidaritas dalam kehidupan sosial.
Tanduk Majeng	Laut sebagai ruang kehidupan	Ketangguhan dan kerja sama	Gotong royong, solidaritas, tanggung jawab	Laut tidak hanya merepresentasikan ruang ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga membangun ideologi kebersamaan dan kerja kolektif dalam menghadapi tantangan hidup.
Pajjer Lagghu	Pagar sebagai simbol pelindung	Persatuan dan pelestarian budaya	Kepedulian, penghormatan terhadap tradisi	Metafora <i>pajjer</i> merepresentasikan pentingnya menjaga identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Madura.

Multikulturalisme pada teks Madura *Geik Bintang* melalui Metafora

Fitur lingual analisis wacana kritis pada aspek kosakata ditemukan metafora pada lagu yang berjudul *Geik Bintang*. Dari keseluruhan lagu, inti dari nyanyian tersebut yakni mengibaratkan bintang sebagai cita-cita yang begitu tinggi. Berbagai cara dan upaya dilakukan untuk meraih bintang, namun bukan bintang yang didapat melainkan bulan. Terdapat fitur metafora pada lirik berikut:

Geik bintang ale' gegger bulan (ambil bintang dapat bulan)
Pagei'na janor koneng (alat untuk ambil adalah janur kuning)

Kakak' elang ale' sajen jeu (kakak hilang aku tambah jauh)
Pajeuna gal on-alon (paling jauh ke alun-alun)
 (M/1/GB)

Lagu *Geik Bintang* diciptakan oleh Budi Susanto Yohanes dan merupakan lagu daerah yang cukup populer dan dikenal oleh semua kalangan khususnya Madura. Lagu tersebut mengibaratkan bintang sebagai cahaya harapan, tujuan mulia serta petunjuk. Secara umum lagu *Geik Bintang* mengandung pesan agar tetap bersyukur meski usaha belum membuahkan hasil.

Nyanyian *Geik Bintang* terdapat metafora yang menunjukkan multikulturalisme pada lirik *geik bintang ale' geger bulan* yang artinya mencari bintang yang didapat bulan. Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu (Wahab, 1990). Menurut Santoso (2012) metafora digunakan untuk menguatkan pesan ideologi, yang artinya metafora pada nyanyian *Geik Bintang* merupakan sebuah ungkapan rasa dimana masyarakat Madura memiliki jiwa yang tinggi untuk meraih mimpi. Hal ini juga diungkapkan oleh (Prameisty, 2024) bahwa karakter orang Madura dapat dianggap sebagai modal perjuangan.

Lirik *geik bintang geger bulan* memiliki makna yang sederhana namun penuh dengan pesan tersirat. Dari keseluruhan lagu, *geik bintang* menceritakan tentang upaya dan usaha untuk meraih sesuatu yang tinggi (bintang) namun pada akhirnya mendapatkan hasil yang kurang sesuai dengan harapan. Lagu ini menggambarkan realitas seseorang bahwa terkadang meskipun menginginkan sesuatu dan telah berusaha sekuat tenaga, namun belum tentu hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dengan penggunaan metafora pada lagu *geik bintang* menunjukkan bahwa orang Madura memiliki jiwa yang kuat karena menerima kenyataan bahwa upaya yang dilakukan tidak selalu menghasilkan.

Secara sosiokultural jiwa perjuangan yang kuat juga dibuktikan dengan tindakan merantau yang memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau. Menurut (Faridi, 2021) berdasarkan kajian kemasyarakatan merantau adalah meninggalkan tempat asal dan menempati baru dengan tujuan mencari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Merantau dalam budaya Madura biasanya dilakukan oleh laki-laki, dimana laki-laki dalam etnis Madura memang dididik harus bekerja dan berusaha keras untuk mempertahankan harga diri keluarga. Etos kerja yang tinggi disebabkan oleh banyak faktor antara lain "harga diri". Ada pepatah yakni *etemmoh noro' oreng, anggo'an alako dhibi' make lene'kene'* yang artinya daripada ikut orang lebih baik bekerja dan berusaha sendirimeski hanya kecil-kecilan. Faridi (2021) menegaskan bahwa pada dasarnya harga diri dan martabat merupakan nilai yang begitu erat dan menjadi dasar bagi masyarakat Madura yang selalu dipertaruhkan. Motivasinya yaitu malu (*malo*) atau *todus*. Bahkan ada ungkapan lagi *tambenah todus mate* yang artinya obatnya malu adalah mati. Rasa *todus* menyangkut masalah kerja sehingga jika gagal dalam bisnis merka akan merasa malu (*todus*) kepada lingkungannya.

Multikulturalisme pada teks Madura *Tanduk Majeng* melalui Metafora

Fitur lingual analisis wacana kritis pada aspek kosakata ditemukan metafora pada nyanyian yang berjudul *Tanduk Majeng* pada lirik sebagai berikut:

Duh mon ajeling odikna oreng majengan
Abental ombeksapok angen salajenggah
 (M/1/TM)

Lagu *Tanduk Majeng* adalah salah satu lagu Madura yang populer, khususnya di kalangan nelayan. Lagu yang diciptakan oleh R. Abd. Majid pada tahun 1960 menjadi semacam lagu pujian bagi masyarakat Madura. Isi lagu *Tanduk Majeng* menggambarkan kehidupan nelayan Madura yang penuh dengan perjuangan karena harus berlayar demi menghidupi keluarga meskipun menghadapi ombak, badai dan bahaya di tengah lautan.

Lirik pada data M/1/TM memiliki arti duuh sekiranya dilihat kehidupan pencari ikan, berbantal ombak berselimut angin selamanya (sepanjang malam). Dari keseluruhan nyanyian *Tanduk Majeng* memiliki makna yang begitu berakar bagi kehidupan nelayan di Madura. Secara filosofis lagu *Tanduk Majeng* menggambarkan perjuangan dan kerja keras kehidupan nelayan yang berjuang di tengah lautan pada malam hari untuk mencari nafkah. Nelayan harus menghadapi bahaya laut seperti ombak besar dan angin kencang untuk mendapatkan ikan. Menurut Bahrudin et al., (2024) *Tanduk Majeng* menyampaikan bahwa nelayan menjadi familiar dengan ombak di lautan dan menganalogikan ombak sebagai bental.

Makna yang terkandung mencerminkan identitas budaya kehidupan Madura yang menjadi nelayan.

Pada data di atas terdapat metafora pada lirik *abantal ombak asapok angen* yang artinya berbantal ombak dan berselimut angin. Hal ini menggambarkan bahwa makna dari kebahasaan tersebut sesuai dengan ciri metafora yakni maknanya bersifat implisit atau tidak langsung. Menurut Amirul (2017) metafora yang terdapat pada *Tanduk Majeng* menggunakan diksi dan ruang persepsi yang berkaitan dengan laut dan terrestrial. Dari lirik tersebut adanya multikulturalisme yang merupakan bagian dari keberagaman budaya terutama di pulau Madura.

Pada dimensi kewacanaan, metafora tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman hidup masyarakat Masyarakat Madura (nelayan) dikemas menjadi wacana budaya melalui lagu tradisional. Lagu *Tanduk Majeng* tidak hanya menjadi hiburan, melainkan menjadi media penyampaian nilai, ideology, dan identitas masyarakat pesisir Madura. Penggunaan metafora alam dalam lirik lagu membuat pengalaman nelayan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Wacana tentang kehidupan laut kemudian direproduksi secara turun-temurun melalui praktik budaya menyanyi dan mendengarkan lagu tradisional. Pada tingkat praktik sosial budaya, metafora *abantal ombak asapok angen* merepresentasikan ideology dan nilai sosial masyarakat Madura, khususnya nilai keberanian, ketangguhan, kerja keras, dan solidaritas. Laut bukan hanya dipandang sebagai tempat mencari nafkah arat rejeki, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan identitas sosial. Hal ini karena masyarakat laut adalah penghuni laut (Saragih, 2023) yang artinya saling keterkaitan antara laut dengan identitas sosial.

Selain data di atas, berikut data atau lirik pada lagu *Tanduk Majeng* yang terdapat metafora;

Reng majeng bennya onguh babajana
Kabileng alako bendhe nyabenah
 (M/2/TM)

Lirik pada data M/2/TM memiliki arti nelayan sangat banyak hambatannya dan diistilahkan bekerjanya bermodal nyawa. Metafora ditemukan pada lirik *bendhe nyabenah* (bermodalkan nyawa). Lirik *bendhe nyabenah* merupakan metafora karena metafora memang termasuk sub ilmu dari semantik yang di dalamnya menganalisis kebahasaan yang berkaitan dengan makna yang diungkapkan seseorang melalui media kata maupun tulisan (Wahyudin dan Hermendra, 2024).

Sikap tanggung jawab dan semangat yang dimiliki orang Madura memang diakui oleh berbagai kalangan. Keuletan, disiplin dan teguh pada komitmen kerja menjadi ciri khas orang Madura. Ia erasa *berhutang moral* untuk menyelesaikan amanah dengan baik. Kalau terkait dengan *Tanduk Majeng* di atas, tanggung jawab orang Madura sangat terlihat jelas, meski ombak yang begitu besar menghadang dan menerjang, mereka tetap yakin berlayar demi menjalankan kewajiban pada anak dan istri. Hal ini menjadi symbol keteguhan hati dan rasa tanggung jawab yang kuat.

Hal ini menggambarkan tanggung jawab dan semangat perjuangan dan ketahanan masyarakat Madura dalam menghadapi kerasnya kehidupan khususnya dalam bidang perikanan. Penggunaan metafora tersebut menghasilkan makna bahwa kehidupan manusia membutuhkan nilai atau pedoman yang dapat mengarahkan perilaku sosial. Pada dimensi kewacanaan, metafora *bendhe nyabenah* menunjukkan adanya proses pewarisan budaya melalui tradisional, sedangkan pada praktik sosial masyarakat metafora tersebut merepresentasikan nilai multikultural berupa harapan bersama.

Multikulturalisme pada teks Madura *Pajjar Laggu* melalui Metafora

Fitur lingual analisis wacana kritis pada aspek kosakata ditemukan metafora pada nyanyian yang berjudul *Pajjar Laggu* pada lirik sebagai berikut:

Pajjar laggu arena pon nyonara
Bapak tani se tedung pon jege'e
 (M/4/PJ)

Lagu *Pajjar Laggu* merupakan salahsatu nyanyian asal daerah Madura yang cukup populer. Lagu tersebut dinyanyikan dengan bahasa Madura dengan nuansa khas rakyat pesisir. Makna dalam lagu *Pajjar Laggu* yaitu menggambarkan semangat dalam menjalani hidup. Pajar yang artinya pagi (fajar) sedangkan laggu artinya nyanyian/lagu. Secara harfiah artinya nyanyian di pagi hari. *Pajjar Laggu* sering dipakai untuk membangkitkan semangat kerja khususnya masyarakat

petani dan nelayan.

Lirik pada data M/4/PJ memiliki arti fajar pagi matahari sudah bersinar, bapak tani yang tidur sudah bangun. Dari keseluruhan lagu *Pajjar Laggu* menceritakan bahwa pagi hari petani mulai berangkat menuju sawah dan membawa peralatan untuk melakukan cocok tanah di sawahnya. Dalam baris terakhir diceritakan bahwa petani bercocok tanam dengan tujuan memakmurkan negara Indonesia. Hasil pertanian yang mereka peroleh akan mampu mencukupi stok kebutuhan makanan masyarakat yaitu beras. Metafora ditemukan pada kata *nyonara* yang artinya bersinar. Makna dari *nyonara* memiliki arti bahwa orang Madura begitu giat bekerja dan pagi-pagi sekali siap pergi bekerja di sawah dengan peralatan yang dimiliki. Menurut Amirul (2017) menggambarkan metafora pada nyanyian Madura merupakan cerminan kearifan lokal masyarakat Madura yang dapat merepresentasikan tentang pemikiran dan ide dari masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur dan bijaksana dan sudah terinternalisasi secara turun-temurun. Selain itu Amirul (2017) menegaskan bahwa nyanyian Madura cenderung digunakan masyarakat sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan pandangan hidupnya. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian ini yakni multikulturalisme ditemukan pada nyanyian Madura pada fitur metafora.

Secara sosiokultural masyarakat Madura memang pekerja keras sehingga ada pepatah *A Bantal Ombak Asapok Angin* yang artinya berbantal ombak berselimut angin. Pepatah tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat Madura yang selalu bekerja keras dan pantang menyerah. Pekerjaan apapun mereka kerjakan dari usaha kecil-kecilan, bertani, berdagang bahkan merantau demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Faqih, 2023).

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa metafora dalam analisis wacana kritis secara umum mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kognisi, dan budaya. Hal ini diungkapkan oleh (Hart) bahwa metafora merupakan pusat analisis wacana kritis karena berkaitan dengan pembentukan pandangan yang koheren tentang realitas. Analisis wacana kritis dalam linguistik kritis khususnya telah memperhatikan struktur wacana ideologi dan mistifikasi. Metafora bersifat ideologis dan dapat berkontribusi pada situasi di mana metafora juga memainkan peran penting berkenaan dengan fungsi interpersonal dan ideasional bahasa yang dijelaskan oleh Halliday (dalam Hart, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur lingual metafora dalam lirik lagu tradisional Madura tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai perangkat diskursif yang merepresentasikan nilai-nilai multikultural masyarakat Madura. Metafora yang ditemukan mengonstruksi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, hubungan antarmanusia, alam, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, solidaritas, dan harmoni sosial. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), metafora tersebut menjadi strategi linguistik yang menyampaikan ideologi budaya secara implisit sehingga nilai-nilai multikultural diwariskan melalui tradisi lisan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mukminin dan Busri (2021) yang menyatakan bahwa metafora dalam lagu-lagu daerah Madura merupakan representasi kearifan lokal yang mengandung makna stilistika, afektif, dan konotatif. Mereka menemukan bahwa metafora dalam lagu Madura merepresentasikan pandangan hidup masyarakat, nilai kesopanan, pendidikan, motivasi, dan hubungan sosial. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa metafora tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, tetapi juga menjadi media konstruksi wacana multikultural yang menegaskan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan menerapkan prinsip multikulturalisme sesama masyarakat dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan budaya dengan melakukan kerjasama antar masyarakat (Mustofa, 2024).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fitur lingual metafora dalam lirik lagu tradisional Madura memiliki fungsi yang lebih dari sekadar unsur estetika bahasa. Melalui perspektif Analisis Wacana Kritis, metafora terbukti menjadi perangkat linguistik yang merepresentasikan sekaligus mereproduksi nilai-nilai multikultural yang hidup dalam masyarakat Madura. Berbagai metafora yang ditemukan mengonstruksi makna tentang kebersamaan, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, keseimbangan hubungan manusia dengan alam, serta harmoni sosial sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa fitur metafora pada lirik lagu tradisional Madura dalam kajian Analisis Wacana Kritis merupakan bentuk praktik sosial yang merefleksikan relasi antara bahasa, budaya, dan ideologi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya pada analisis metafora dalam lagu tradisional sebagai representasi nilai-nilai multikultural. Secara praktis,

hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan pembelajaran bahasa, sastra, dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi salah satu upaya pelestarian warisan budaya Madura di tengah dinamika masyarakat multikultural.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data dengan menganalisis lebih banyak lagu tradisional Madura maupun lagu tradisional dari daerah lain sehingga memungkinkan kajian komparatif mengenai representasi nilai-nilai multikultural. Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan berbagai fitur lingual dalam Analisis Wacana Kritis atau mengombinasikannya dengan pendekatan linguistik kognitif, etnolinguistik, maupun semiotika budaya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan ideologi dalam tradisi lisan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim anggota yang telah memberikan dukungan, serta kepada semua pihak yang turut membantu terlaksananya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungan fasilitas penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat dan para reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif demi perbaikan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Ambarwati, P., H. Wardah, and M. O. Sofian. "Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 3.1 (2019): 54–68. doi:10.22219/satwika.v3i1.8682.
- Bahrudin, B., I. Irwadi, I. A. Basuki, and M. Martutik. "Leksikon Alam dalam Lagu Daerah *Tanduk Majheng* sebagai Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Madura: Analisis Ekolinguistik." *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2024): 170–183. doi:10.19105/ghancaran.vi.17196.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis*. New York: Addison, 1995.
- . *Critical Discourse Analysis*. Routledge, 2013.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Longman Group Limited, 1995.
- Fauzan, U. "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills." *Jurnal Pendidik* 6.1 (2014).
- Gemilang, M. P. "Fenomena Politik Identitas dalam Kacamata Kritis Multikulturalisme di Indonesia." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1.3c (2024): 1483–1488. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/1968>.
- Hart, Christopher. "Critical Discourse Analysis and Metaphor: Toward a Theoretical Framework." *Critical Discourse Studies* 5.2 (2008): 91–106. doi:10.1080/17405900801990058.
- Helmi, A., W. Utari, A. Y. Putri, F. L. Barus, and A. Luthifah. "Metafora dalam Lirik Lagu 'Mendarah' Oleh Nadin Amizah." *Lingua Susastra* 2.1 (2021): 1–8. doi:10.24036/ls.v2i1.19.
- Hidayah, N., and H. Mahliatussikhah. "Ideologi dan Dakwah dalam Lirik *Lir-Ilir*: Analisis Wacana Kritis Fairclough." *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* 13.1 (2025): 139–148. doi:10.25299/geram.2025.22289.
- Kristina, D. *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- May, P. "French Cultural Wars: Public Discourses on Multiculturalism in France (1995–2013)." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 42.8 (2016): 1334–1352. doi:10.1080/1369183X.2015.1093412.
- Mukminin, A. "Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura." *NOSI* 10.1 (2021). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/13572>.
- Musthafa, N. Q., and W. Darmawan. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 11.2 (2024): 219–230. doi:10.31571/sosial.v11i2.7293.

- Prameisty, A., and K. C. Ummah. "Budaya Masyarakat Madura sebagai *Sishankamrata* (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta)." *Journal of Social, Culture, and Language* 2.2 (2024): 41–47. <https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl/article/view/25593>.
- Roderick, I. "Neoliberal Multiculturalism and the Discourse of Primitivism at Walt Disney World's Pandora." *Journal of Multicultural Discourses* 14.3 (2019): 195–207. doi:10.1080/17447143.2019.1588898.
- Santiandriyani, S. "Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme melalui Pengajaran Listening Menggunakan Lagu Islami Berbahasa Inggris." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars 2* (2018): 608–619. doi:10.36835/ancoms.v0iSeries%202.163.
- Santoso, Anang. *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju, 2012.
- . *Panorama Studi Wacana Kritis: Relasi antara Wacana Publik, Ideologi, dan Kesadaran Berbahasa Kritis*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2019.
- Saragih, M. W., and T. Prasetyo. "Representasi Identitas Masyarakat Laut dalam Kumpulan Cerita Pendek *Nelayan Itu Berhenti Melaut*." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9.2 (2023): 1189–1204. doi:10.30605/onoma.v9i2.2958.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syahrman, A., and A. Mulyana. "Multikulturalisme: Analisis Wacana Buku Teks Pelajaran Sejarah." *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 2.1 (2021): 18–32. doi:10.51190/jazirah.v2i1.22.
- Tarigan, D. M. B. "Analisis Implikatur Metafora dan Aliran Feminisme Multikultural pada Lirik Lagu 'Nala' Ciptaan Tulus." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)* 14.1 (2024): 143–154.
- Wahab, A. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press, 1990.
- Wahyudin, S., and H. Hermendra. "Metafora dalam Lirik Lagu 'Penjaga Hati' Karya Nadhif Basalamah." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4.2 (2024): 2484–2490.